

SCHOOL OF ECO DIPLOMACY

**Pelatihan Kelas Dasar
Kota Manokwari**

19 - 22 November 2019



Yayasan Econusa

Jl. Maluku no. 35, Gondangdia

Jakarta Pusat 10350

Website: www.econusa.id

Instagram: @econusa_id



ECONUSA
NATURE • CULTURE • CONSERVATION



**SCHOOL OF
ECO DIPLOMACY**

PENGANTAR CEO ECONUSA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan kepada tim EcoNusa melaksanakan program School of EcoDiplomacy (SED) di Manokwari. Program ini melibatkan pemuda di kota-kota besar dan pemerintah daerah di Indonesia Timur. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman dan mendorong aksi nyata pemuda kota tentang pentingnya melestarikan hutan dan laut sebagai penyokong kehidupan masa depan. Diharapkan peranan pemuda ini dapat mendukung saudara-saudara kita yang hidupnya bergantung langsung pada jasa lingkungan hutan dan laut terutama di Indonesia bagian timur yang masih memiliki hutan alam dan laut yang sehat.

Kegiatan SED di Manokwari ini dilaksanakan pada tanggal 19-22 November 2019 diikuti oleh 24 peserta. Kegiatan dimulai dengan program mengenal diri sebagai bagian dari lingkungan sampai pada rencana aksi penyelamatan lingkungan, hutan, laut dan perubahan iklim. Selain itu, para pemuda juga di bawa ke lapangan untuk melihat langsung ekosistem hutan tropis di Cagar Alam Gunung Meja sebagai area tangkapan air di tengah kota dan ekosistem Pantai Petrus Kafiar.

Melengkapi pengetahuan peserta, EcoNusa juga mengundang pemerintah daerah dan ahli dari perguruan tinggi serta tokoh masyarakat sebagai nara sumber. Kami berharap pemuda di kota tidak hanya aktif dalam mengikuti program SED, tapi juga menjaga komunikasi melalui jejaring pemuda peduli hutan, laut dan perubahan iklim terutama di Indonesia Timur serta melakukan aksi nyata yang konstruktif. Pemuda kota merupakan bagian integral dari upaya masyarakat asli papua dan pemerintah daerah dalam mengkonservasi sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan di masa depan.

Semoga program SED ini memberikan manfaat bagi masa depan sumber daya alam Indonesia Timur dan masyarakat asli yang hidup dan bergantung kepadanya. Terima kasih kami ucapkan kepada semua yang mendukung program ini.

Bustar Maitar

CEO ECONUSA

SED KELAS DASAR KOTA MANOKWARI

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	ii
Latar Belakang	1
Tujuan dan Output yang diharapkan	1
Tempat Kegiatan	1
Teknis Pendaftaran	1
Jumlah Peserta	1
Proses kegiatan	2
Pembicara dan fasilitator	2
Deaskripsi Pelaksanaan Kegiatan	3
Hari I	
1. Perkenalan	3
Hari II	
1. Pembukaan	4
2. Talkshow dengan tema “Ekologi papua dan krisis iklim”	4
3. Inspirasi tanah papua	7
4. Pengenalan diri	10
Hari III	
1. Field trip	10
2. Komunikasi kreatif	11
3. Presentasi fieldtrip	12
Hari IV	
1. Rencana aksi	12
2. Inagurasi dan penutupan	13
Rencana Tindak Lanjut	13
Penutup	14
Lampiran	15

LAPORAN KEGIATAN SCHOOL OF ECO DIPLOMACY MANOKWARI 2019

Latar belakang

Tanah Papua memiliki hutan dengan luas 33,7 juta ha menjadi rumah bagi keanekaragaman hayati yang tak terhitung nilainya. Laut di Tanah Papua masuk dalam kawasan “*Coral Triangle*” (segitiga terumbu karang) yang sangat kaya. Diperkirakan 75% karang keras di dunia ada di kawasan ini. Misal saja di Misool, Raja Ampat dalam sekali penyelaman selama 60 menit penyelam bisa menemukan hingga 382 jenis ikan karang. Budaya dan bahasa juga sangat beragam diperkirakan hampir 500 suku bahasa ada di Tanah Papua yang diantaranya memegang teguh budaya dan kearifan tradisional dalam mengelola hutan dan lautnya.

Keberadaan hutan, laut dan ekosistem lainnya sangat penting bagi masyarakat Papua. Hutan dipandang sebagai ibu yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Papua yang masih memegang teguh kebudayaan dan tatanan masyarakat adatnya. Sayangnya, kekayaan alam dan budaya ini memperoleh ancaman oleh industri skala besar dalam mengelola hutan dan sumberdaya alam lainnya. Akibatnya tidak hanya berpotensi mengubah iklim mikro dan menghilangkan keanekaragaman hayati, tetapi juga mengancam sumber kehidupan masyarakat asli Papua.

Selain masyarakat adat, generasi muda juga kelompok yang terancam menerima konsekuensi dari model pembangunan industrial. Data statistik tahun 2018 menyebutkan populasi remaja usia 16-30 tahun di Indonesia sebanyak 63,82 juta jiwa atau setara 24,51% dari total penduduk¹. Sementara populasi remaja di provinsi Papua dan Papua Barat mencapai angka 1,5 juta jiwa. Dengan besarnya angka populasi ini, anak muda di Tanah Papua memiliki dua pilihan: sebagai korban atau sebagai pendorong perubahan pola pikir dan terlibat dalam model pembangunan yang berkelanjutan di wilayahnya.

Ancaman lingkungan dan potensi generasi muda inilah yang melatarbelakangi Yayasan Econusa menginisiasi program *School of Eco Diplomacy* (SED). Econusa memandang penting pelibatan generasi muda yang tinggal di perkotaan di Tanah Papua untuk mendorong pelestarian lingkungan hidup dengan cara-cara yang populer di sosial media dan aksi nyata.

¹ Survei Ekonomi Sosial Nasional, Badan Pusat Statistik, 2018

School of Eco Diplomacy

Program SED dirancang berjenjang dan terbagi dalam tiga kelas utama:

1. **Kelas Dasar.** Kelas ini menjangkau kalangan pemula berusia 16 – 25 tahun yang berada di kota-kota besar di provinsi Papua dan Papua Barat. Bentuk kegiatan berupa pelatihan selama tiga hari belajar tentang isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, mengenal kemampuan diri dan merancang aksi kampanye.
2. **Kelas Menengah.** Kelas ini menjangkau kalangan pemula berusia 18-30 tahun yang sudah mengikuti materi dasar dan profesional muda yang telah memiliki karya atau pengalaman terkait isu lingkungan hidup, perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. Peserta berasal dari Tanah Papua, Kepulauan Maluku dan wilayah lainnya di Indonesia.
3. **Kelas Atas.** Kelas ini khusus menjangkau alumni kelas menengah dan para eksekutif muda yang telah melakukan kampanye untuk isu perubahan iklim, lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di tingkat provinsi atau nasional. Peserta yang terpilih akan mendapat dukungan dana hibah mini, shadowing ke kementerian/kedutaan besar/perusahaan/lembaga yang terkait, dan networking untuk memperluas dampak dari inovasi sosialnya.



Tujuan dan Output yang diharapkan

Pelatihan SED yang dilakukan di kota Manokwari merupakan pelatihan Kelas Dasar. Tujuannya untuk memperkenalkan dasar-dasar ekologi dan krisis iklim, memetakan kekuatan diri, visualisasi impian dan apresiasi pribadi, serta merancang aksi untuk perubahan. Sedangkan output yang diharapkan yakni terciptanya anak muda yang mampu mengamati dan menganalisa proses permasalahan untuk kemudian menemukembangkan ide menjadi solusi nyata bagi lingkungan.

Tempat dan Waktu Kegiatan

Pelatihan SED Tingkat Dasar dilaksanakan pada tanggal 19 – 22 November 2019 di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Papua Barat, Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari.

Teknis Pendaftaran

Informasi pendaftaran disebar baik secara online maupun offline untuk menjangkau setiap anak muda yang ingin terlibat dalam kegiatan School of Eco Diplomacy, sedangkan pendaftaran dilakukan secara online dengan mengisi Google Form yang telah disediakan dan mengirimkan esai yang bercerita tentang “Aku dan Hutan”.

Jumlah Peserta

Peserta yang mengikuti School of Eco Diplomacy di Manokwari berjumlah 24 orang dan berasal dari Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi Negeri. Dua belas (12) orang peserta berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kehutanan Negeri Manokwari, empat (4) orang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Manokwari, tujuh (7) orang berasal dari Universitas Papua, satu (1) orang berasal dari Organisasi Perkumpulan Panah Papua.

Proses kegiatan

Tema pelatihan SED tingkat dasar adalah “Ekologi Tanah Papua dan Krisis Iklim”. Namun kegiatan tiap kota berbeda-beda dengan menyesuaikan konten, konteks dan isu lingkungan yang ada di kota tersebut. Di kota Manokwari isu yang diangkat mengenai Cagar Alam Gunung Meja dan Pantai Petrus Kafiar. Rangkaian kegiatan yang dilakukan:

Hari Pertama: Peserta memperkenalkan diri “Aku/Kami” menjelaskan bagaimana ketertarikan mereka terhadap hutan, laut dan lingkungan dan apa yang “AKU” akan lakukan untuk penyelamatan lingkungan.

Hari Kedua: Pelatihan SED kota Manokwari dibuka oleh perwakilan Pemerintah Daerah dilanjutkan dengan pengayaan materi melalui diskusi interaktif tentang Ekologi Papua dan Krisis Iklim. Peserta juga memperoleh inspirasi dalam acara “Inspirasi Tanah Papua” dimana panitia mendatangkan tokoh-tokoh inspiratif. Selain itu peserta juga mengeksplorasi pengalaman, inspirasi dan apresiasi diri dalam sesi “Citra Diri” dan ditutup dengan sesi “Critical Thinking dan Komunikasi Kreatif” berupa praktek berkreasi bahasa gambar

Hari Ketiga: Peserta diajak melihat langsung di lapangan dengan kegiatan fieldtrip ke Ekosistem Hutan Tropis di Gunung Meja dan Ekosistem Pantai di Pantai Petrus Kafiar. Peserta memperoleh gambaran di lapangan tentang fungsi ekosistem, ancaman dan materi yang dapat menjadi inspirasi memobilisasi konservasi hutan dan laut. Dihari yang sama, peserta diminta untuk merencanakan aksi melalui kegiatan “Apa Aksimu?”.

Hari Keempat: Peserta mempresentasikan “Rencana Aksi” di hadapan panelis. Kemudian peserta bersama fasilitator mendiskusikan Rencana Tindak Lanjut. Kegiatan ditutup dengan Inagurasi SED Tingkat Dasar Manokwari 2019

Pembicara dan fasilitator:

1. Ir. Totok Mei Untarto, M.Sc
Kepala Bidang Ekonomi dan Pembangunan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat.
2. Glen Eric Kangiras, S.Hut. M.Si
Kepala Bidang KSDA Wilayah II Manokwari Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Papua Barat.
3. Dr. Eng. Hendri, S.Si., M.Si
Sekretaris Program Studi Magister Kehutanan Universitas Papua.
4. Jemmy Manan, S.Ik, DEA
Dosen Ilmu Kelautan Universitas Papua.
5. Dr. Keliopas Krey, M.Si
Dosen Biologi FMIPA Universitas Papua.
6. Pasifilionira Sawaki, S. Hut
7. Chef Carles Toto
Papua Jungle Chef Community.
8. Maikel H. R. Kondologit
Pusat Kegiatan Belajar Blessing Papua.
9. Alfa Ahoren
Alumni School of Eco Diplomacy 2018.
10. Natalie J. Tangkepayung
Program Manager PSDA & Koordinator Program Tanah Papua.
11. Rina Kusuma
Program Manager of Public and Youth Mobilization
12. F. X. Adi Saputra
Program Officer of Public and Youth Mobilization

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Hari I

1. Perkenalan

Sesi ini penting dilakukan agar peserta saling mengenal dan tidak canggung berdiskusi dengan peserta lain yang baru dijumpai. Perkenalan dilakukan dengan metode benda kesayangan untuk memperkenalkan diri dan mendeskripsikan benda kesayangan yang dibawa peserta.



Hari II

1. Pembukaan



Rangkaian pembukaan dimulai dengan tegur sapa dan diskusi ringan antar narasumber dan Lie Tangkepayung, Program Manager PSDA & Koordinator Program Tanah Papua sebagai perwakilan Yayasan EcoNusa. Lie Tangkepayung, mengemukakan lebih kepada harapan besar dari pelaksanaan kegiatan SED Kelas dasar yaitu adanya manfaat besar yang didapatkan dari seluruh peserta melalui input pengetahuan dan wawasan yang baru tentang konservasi dan juga tanah ekologi Papua. Selain itu juga mendorong pemuda proaktif dalam konservasi hutan, tanah, laut dan lingkungan.

Kegiatan pembukaan dihadiri oleh Kepala Bidang Ekonomi dan Pembangunan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat, KaBid KSDA Wilayah II Manokwari Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Papua Barat, sekaligus berperan sebagai pembuka acara. Beliau memberi sebuah pertanyaan besar kepada seluruh peserta; kenapa kita harus berjuang kepada lingkungan? Terdapat beberapa tanggapan dari peserta yang kemudian dipertajam melalui jawaban singkat beliau, bahwa kita tinggal di atasnya, kita harus merasa nyaman di lingkungan kita sendiri. Karena lingkungan mempunyai beberapa karakter estetika, keindahan untuk kita nikmati bersama, memberikan rasa nyaman kepada kita semua yang tinggal di sekitarnya.

2. Talkshow dengan tema “Ekologi papua dan krisis iklim”

Menampilkan pembicara dari KSDA Wilayah II Manokwari-Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Papua Barat dan Universitas Papua. Talkshow ini menjelaskan lebih kepada penyebab perubahan bentang alam hingga dampaknya terhadap lingkungan, manusia dan iklim secara global, regional hingga level local.

Eng Hendri, memaparkan bahwa perubahan iklim disebabkan terutama adanya aktivitas manusia (*Antropogenic Caused*), antara lain dari kebakaran hutan dan penggunaan energi fosil. Asap yang dihasilkan seperti CO₂ naik ke atmosfer dan berkontribusi besar terhadap peningkatan suhu bumi atau istilahnya efek rumah kaca. Universitas Papua (UNIPA) telah membuat bahan plastic dari sugu yang berifat *eco-friendly*. Harapannya pada tahun 2030 jangan sampai terjadi kenaikan suhu hingga 1,5 derajat, karena akan sangat berbahaya terhadap kehidupan kita tentunya. Sinar matahari memiliki gelombang panjang dan pendek, yang mana gelombang pendek yang mantul-mantul tersebut dapat menaikkan suhu dan berpotensi



terhadap mencairnya es di kutub. Bagaimana mengontrolnya? Sudah ada alat yang dapat mendeteksi karbon setiap tahunnya. Dampak perubahan iklim juga bisa dirasakan di kota Manokwari. Jika skenario suhu bumi tetap naik, Manokwari akan lebih dulu terkena dampak ketimbang wilayah Eropa. Manokwari yang semula wilayah basah saat ini masuk kategori sangat basah dengan kenaikan suhu sekitar 1,1 derajat. Jika ini terjadi, kekayaan sumberdaya hayati yang ada akan terancam. Karena itu penting untuk masyarakat jaga hutan. Bagaimana agar masyarakat sejahtera dan hutan tetap lestari? Perlu didorong model pembangunan rendah karbon seperti ekowisata dan sinkronisasi kebijakan di daerah dan pusat. Dalam menutup materinya, ia berpesan agar peserta SED bisa memaknai fungsi ekosistem hutan dan kaitannya dengan iklim yang sangat berbahaya dampaknya di masa mendatang bila kita tidak berbuat apa-apa.



Jemmy Manan, mengungkapkan bahwa dampak dari krisis iklim ini bukan hanya ke lingkungan darat dan laut, tetapi berdampak juga terhadap kesehatan manusia. Kenaikan suhu air laut mengakibatkan terjadinya fenomena-fenomena alam, seperti pemutihan karang atau *coral-bleaching*. Ada tiga hal penting yang harus dimiliki oleh laut yaitu, ekosistem mangrove, ekosistem lamun, dan ekosistem terumbu karang. Ketiga ekosistem tersebut mempunyai peranan penting yaitu sebagai habitat. Ikan memanfaatkan terumbu karang sebagai tempat tinggal, kemudian tempat mencari makan dan bertelur di wilayah lamun dan terumbu karang.

Lamun dan terumbu karang sama halnya dengan tumbuhan yang ada di darat, mereka melakukan proses fotosintesis. Proses fotosintesis di dalam air membutuhkan sinar matahari yang cukup untuk menjalankan proses tersebut. Hampir semua makhluk hidup bergantung pada energi yang dihasilkan dalam fotosintesis. Akibatnya fotosintesis menjadi sangat penting bagi kehidupan di bumi. Fotosintesis juga berjasa menghasilkan sebagian besar oksigen yang terdapat di atmosfer bumi. Jika tanaman hijau di dalam hutan berkurang tidak terjadi fotosintesis yang baik. Itu sebabnya sebagian besar orang menyampaikan bahwa hutan di Papua adalah paru-paru dunia. Pak Jemmy menyampaikan kepada peserta agar menjaga betul fungsi laut karena mendukung ketersediaan pangan di masa mendatang. Anak muda Tanah Papua harus menjaga ekosistem-ekosistem yang masih tersisa dan berfungsi baik.

Glen Eric Kangiras, Tuhan kasih bumi dan segala isinya untuk dimanfaatkan. Bagaimana mempertahankan supaya tetap ada? Paradigm baru konservasi yaitu lestarian. Awalnya tidak boleh diganggu, tetapi sekarang konservasi punya paradigma baru, yaitu berkelanjutan, lestari, dan berpihak kepada manusia. Konservasi memiliki tiga konsep yaitu *save it, study it, use it*. Jika kita melakukan konservasi, disimpan, dijaga, dan dipelajari, maka bisa kita gunakan untuk kebermanfaatannya. Mengapa kita harus



melakukan konservasi? Agar satwa maupun tumbuhan tidak menjadi langka dan punah. Fungsi konservasi untuk menjaga, mengurangi laju kerusakan dan mempertahankan supaya tetap ada. Secara perundang-undangan telah diatur melalui UU No.5 tahun 1990 tentang kawasan konservasi yakni KSA cagar alam dan kawasan lindung terdiri dari kawasan lindung, kawasan Suaka Alam, Suaka Margasatwa, Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (THR), termasuk di dalamnya Taman Wisata Alam (TWA). Arfak merupakan cagar alam, sedangkan Gunung Meja merupakan Taman Wisata Alam dan salah satu hutan yang terdapat di tengah kota Manokwari sehingga berperan penting sebagai penyangga kehidupan kota. Gunung Meja juga mempunyai tanaman dan hewan endemik yang harus dilindungi. Pemanfaatannya diatur oleh UU di Indonesia. Jadi kalau kita sudah bisa jalankan, kita bisa mengurangi dampak perubahan iklim. Kunci sukses pelestarian lingkungan yakni melibatkan masyarakat. *“Save the green heart for the bible town”*. Sehingga diharapkan pemuda

Manokwari ikut aktif dalam menjaga ekosistem hutan, karena pemerintah tidak dapat melakukannya sendiri, publik pun harus sadar pentingnya fungsi hutan dalam keseharian kita.

Feedback peserta;



Pertanyaan 1. Senis,

Bagaimana anak muda bisa menyampaikan kepada masyarakat di luar tentang dampak perubahan iklim yang akan terjadi di kehidupan-kehidupan selanjutnya misalnya banjir, kekeringan, dan bagaimana jika memanfaatkan sampah, tidak menebang pohon sembarangan, dan itu akan mendapatkan nilai ekonomis bagi masyarakat itu sendiri?

Pertanyaan 2. Kevin

Bertanya tentang tumpahnya merkuri ke lautan dari PNG dan sekarang sudah menuju ke lautan Jayapura. Apakah ada dampak dari tumpahnya merkuri sampai ke Manokwari?

Pertanyaan 3. Firlis

1. Bagaimana program RED+ bisa menjamin bahwa masyarakat yang tergantung pada hutan di negara-negara berkembang akan memperoleh manfaat dari REDD+?

2. Apa keuntungan lain yang bisa dinikmati oleh negara-negara berkembang dan masyarakat lokal yang menerapi deforestasi dan melindungi hutan?
3. Mengapa La nino dan La nina bisa terjadi? Mengapa itu bisa terjadi? Dan mengapa bisa disebut bencana alam?
4. Apakah konservasi di Indonesia sudah memuaskan?

Tanggapan Pemateri

Hendri: zaman sekarang di era milenial melalui sosmed kita bisa langsung menyampaikan aksi nyata, kegiatan-kegiatan seperti pembersihan pantai. Zaman sekarang harus lebih banyak aksi, foto, akses, dan kirim. Sedangkan untuk perihal RED+ masih belum dapat menjamin karena ada kebijakan yang sedikit macet.

Glen: untuk konservasi yang telah ada belum memuaskan, dan kami sebagai pegawai masih membutuhkan dukungan langsung dari pemerintah untuk meningkatkan konservasi yang telah ada. Untuk jalan tengah permasalahan tersebut jawabannya ya ada contohnya dengan cara melakukan penataan yang baik pada pantai dapat menarik minat pengunjung, selain itu untuk menjadikan hal ini lebih ramah lingkungan adalah tidak merusak hutan serta menggunakan bahan organik, dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Jemmy: dampak pemanasan global adalah suhu air laut yang naik akan menyebabkan perubahan pada organisme yang tinggal lokasi tersebut, contoh perubahan yang terjadi seperti perubahan pola migrasi. Hal ini berdampak juga pada ekosistem mangrove, lamun, dan terumbu karang. Selain itu urgency pada saat ini adalah kebarakaran hutan, karena hasil kebarakaran hutan membuat gas-gas akan naik ke atmosfer, serta akan mengalami penurunan dalam penyerapan emisi udara.

3. Inspirasi tanah papua

Chef Carles Toto, “Hutan adalah pasar untuk orang papua membeli pangan tanpa harus keluar uang”. Kalimat singkat oleh Chef Carles Toto yang menggambarkan bahwa tanah Papua masih menyediakan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai bahan baku kebutuhan dapur. Pada kesempatan tersebut Chef Toto sedikit membahas terkait food mapping dan bahan baku masakan yang dapat ditemui di lingkungan sekitar. Chef Toto bergabung dengan travel dan menjadi guide untuk masuk ke hutan. Saya belajar banyak tentang makanan local, makanya hal itu yang membuat saya berpikir dan mengkaji kembali. Dari hal *food mapping* kita bisa mengembangkan berbagai produk, misalnya gersen itu bisa dibuat selai, garam dari



Wamena dan Kais (Sorong Selatan), teh dari daun sukun dan semua bahan ini ada di belakang rumah. Daun yang digunakan yaitu daun yang sudah menguning, kemudian dikeringkan, dan bisa bertahan selama 1 tahun. Kemudian ada kulit masowi bisa digunakan untuk membuat parfum, aromatic makanan. Hal seperti ini yang harus kita pelajari. Itu yang kemudian membuat saya bisa kemana-kemana.



Maikel Kondologit, memulai berceritera terkait upaya-upaya besar yang dilakukan selama beberapa tahun belakangan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pengelolaan sampah. Saya aktif dalam gerakan lingkungan hidup sejak tahun 2007 saat berstatus sebagai mahasiswa di Fakultas Perikanan UNIPA. Kemudian saya mengikuti komunitas pesisir laut (KOMPES), melakukan aksi bersih-bersih lingkungan di Pulau Lemon. Hasil yang

didapatkan bahwa ternyata sampah itu bukan dari penduduk pulau, tetapi terdampar dari daratan besar Manokwari. Pada 2016 lalu, lahir PERDA sampah. Saat ini banyak orang mulai peduli sampah. Sampah yang dikumpulkan kemudian dikelola menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomis penting sehingga berfungsi sebagai sumber penghasilan masyarakat. Jadi solusi saya adalah menyampaikan ke masyarakat untuk mengangkat sampah dan mengelola sampah menjadi kerajinan seperti boneka, bunga, dan lainnya. Jadi maksud saya, kita harus bergerak, jangan Cuma menunggu dari pemerintah. Kami juga punya produk seperti Teh dari sarang semut sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif.

Alfa Ahoren, saya bukan berasal dari kehutanan ataupun lingkungan. Tetapi saya merupakan lulusan pariwisata. Saya juga merupakan alumni dari SED 2018 pada angkatan pertama. Isu-isu yang kami dapatkan di lapangan berdasarkan pengalaman advokasi selama 1 minggu. Dari ICBE (*International Conference on Biodiversity, Ecotourism, and Creative Economy*) juga kami membuat petisi dan



banyak sekali orang-orang yang datang dan tampil. Kami juga membuat komunitas belajar untuk anak-anak dan mengajarkan anak-anak soal sampah plastik. Rencana tindak lanjut, kami melihat para pemegang keputusan dan hadir dalam pertemuan di Kantor Kementerian Luar Negeri. Selanjutnya, saya mengikuti kampanye perubahan iklim di Polandia. Ternyata orang di luar pun sangat partisipatif dalam kegiatan tersebut. Setelah itu, jiwa saya terpancung dan mulai peduli dengan lingkungan dan memulai dari diri sendiri. Saya juga bergabung dengan wisatawan yang datang ke gunung meja dan juga melakukan aksi memungut sampah. Pesan saya, jangan kita diam. Kita harus tetap jaga hutan Papua. "Ko jaga Hutan, ko andan".

Feedback peserta

Pertanyaan 1.

1. Apakah dalam ekonomi creative ada permasalahan atau kendala dan tantangan yang dialami ketika melakukan ekonomi creative itu dan prospeknya seperti apa?
2. Apa pendapat kaka mengenai pola pikir masyarakat saat ini terhadap Sampah plastik?
3. Apa saja variasi makanan yang terbuat dari sagu?
4. Apa saja kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan eco-diplomacy?

Pertanyaan 2.

1. Tentang produk SMK Kehutanan, produk daun ketapang. Bagaimana membawa produk-produk lokal agar bisa dikenal dari luar?

Pertanyaan 3.

1. Bagaimana tanggapan kakak mengenai kolaborasi makan lokal dengan modern seperti ikan dari keladi?
2. Bagaimana caranya kakak melakukan pendekatan kepada masyarakat saat menanyakan isu-isu?

Pertanyaan 4.

1. Bagaimana tanggapan kakak mengenai anak-anak yang sudah melupakan budaya khas seperti makanan (papeda)?

Tanggapan Pemateri

Maikel Kondologit: kendala yang terjadi contohnya di Manokwari Selatan. Ada pajak yang diambil, dan masyarakat tidak mau. Mereka tidak berpikir dan masih bergantung kepada dana desa. Kendalanya bagaimana kita menciptakan inovasi kalau makanan, minuman ataupun sabun yang dibuat sebagai produk tidak memiliki kemasan yang memancing konsumen. Kita punya bahan baku yang tersedia. Ke depan kita akan menanam komoditi-komoditi. Kita tidak bisa menyalahkan masyarakat, pemerintah juga tidak bisa kita salahkan. Sudah menjadi tugas kita mengatur dimana membuang sampah dan mengangkat sampah. Sekarang kita dorong PERDA dan mereka sudah menyiapkan fasilitas.

Chef Toto: Saya tambahkan sedikit, soal *economy creative*. Contohnya teh sukun ini sudah berabad-abad dari China dan masuk ke Yapan. Kemudian soal kemasan, kemasan tidak seharusnya bening dan tidak juga harus tertutup tetapi harus unik. Orang Papua tidak punya budaya untuk bertani, apakah mereka layak punya lahan besar atau kecil tetapi bernilai besar. Nah, itu yang harus kita pelajari. Mereka menciptakan apa yang menjadi ciri khas Indonesia. Jadi kita lihat apa yang ada di depan kita yang bisa kita pakai untuk *packaging*. Bagaimana kita membangun relasi. Kemudian soal variasi, lidah orang

berbeda. Kadang orang Jakarta tidak tau makan makan lokal. Kita semua punya history dari makanan yang disajikan. Kita lihat contoh di Asmat, ukiran-ukiran itu sudah dari zaman nenek moyang. Kemudian kita lihat pada zaman dulu mama-mama kalau pergi ibadah mereka membawa persembahan dan menaruhnya di bawah mimbar. Masalah kebiasaan budaya, itu kembali ke sinkron ke budaya masing-masing, kita bicara dari adat, agama dan pemerintah. Kalau disinkronkan kita bisa seperti Bali.

Alfa Ahoren: melanjutkan apa yang disampaikan oleh chef toto, di Bali ketiga konsep itu tidak bisa dipisahkan. Kalau kita melihat mereka itu sudah menjadi dasar di Bali. Ketika kita lihat di Papua, kita punya budaya yang sangat banyak tidak sama seperti Bali. Kemudian, metode pendekatan yang kami lakukan saya sudah buat pertanyaan mengenai topic dan mencari isu yang terkait dengan topic, saya harus cari tahu tokoh-tokoh siapa saja dan membutuhkan 2-3 informan atau sebanyak-banyaknya. Kita melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang biasa sepi, pembayaran karcis mereka bisa dapatkan dari hasil atau pendapatan.

4. Pengenalan diri

Source of Energy	Processing of Information	Approach to Decision Making	Need for Structure
E	S	T	J
EXTROVERTS	SENSORS	THINKERS	JUDGERS
Extroverts are energized by interacting with other people, participating in events, and are known to act quickly.	Sensors are pragmatic realists who focus on facts and their own real-world experiences.	When making decisions, Thinkers are logical, highly analytical and evaluate the facts.	Judgers like to make plans and lists, follow schedules, and are highly organized.
I	N	F	P
INTROVERTS	INTUITIVES	FEELERS	PERCEIVERS
Introverts are energized by ideas, reflection and working alone. They tend to analyze and reflect before taking action.	Intuitives focus on patterns, future possibilities and enjoy abstract thinking.	When making decisions, Feelers are careful to consider people, feelings, and various points of view.	Perceivers are spontaneous, flexible, and highly adaptable to their outside environment.

Myers Briggs Type Indicator (MBTI)

kebutuhan pada sesi perkenalan diri. Metode tersebut dirancang untuk mengukur preferensi psikologis seseorang dalam melihat dunia dan membuat keputusan.

Dalam sesi ini peserta diajak untuk bisa mendeskripsikan dirinya sendiri sehingga peserta mampu mengenal dan meningkatkan interaksi sosial dengan sesama peserta. Peserta SED Kelas Dasar berasal dari kalangan pelajar dan organisasi sehingga untuk mengenal satu sama lain dibutuhkan pendekatan khusus sekaligus metode yang kemudian dapat dipakai untuk menganalisa potensi dan peluang. Myers Briggs Type Indicator kemudian menjadi salah satu metode yang bisa digunakan untuk menjawab

Hari III

1. Field trip



Trip TWA Gunung Meja

Field trip merupakan salah satu rangkaian penting dalam kegiatan SED. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi sumberdaya alam di sekitar lokasi field trip kepada peserta, serta peran dan manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat yang berasosiasi dengan daerah tersebut. Field trip dilaksanakan di dua lokasi yaitu Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Meja dan Pantai Petrus

Kafiar yang masing-masing lokasi beranggotakan 12 peserta. Tiap kelompok mempraktekkan kegiatan Rich Picture dan Kikigaki. Rich Picture mengilustrasikan suatu hal/situasi dalam bentuk gambar, text, symbol, dan icon untuk menganalisa elemen dan hubungan yang terjadi serta intervensi yang bisa digunakan untuk menganalisa suatu keadaan tertentu. Gambar merupakan salah satu bahasa kreatif yang bisa juga digunakan untuk merepresentasikan sesuatu. Sedangkan Kikigaki merupakan teknik mendengar ('kiki') dan menulis ('gaki') yang ditekankan untuk menggali emphati peserta.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pantai Petrus Kafiar didapati hasil bahwa masyarakat masih memanfaatkan laut sebagai sumber mata pencaharian utama dan memanfaatkan pesisirnya sebagai lokasi wisata pantai dan wisata sejarah. Sampah dan jumlah pengunjung yang masih sedikit menjadi permasalahan utama di lokasi ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kelompok sadar wisata dibentuk dan beranggotakan masyarakat kampung sebagai pengelola kawasan. Selain di pesisir, Taman Wisata Alam Gunung Meja merupakan salah satu lokasi yang menjadi target observasi peserta SED. Hasil observasi dan wawancara yang dikumpulkan menunjukkan bahwa wisatawan yang melakukan *tracking* ke Gunung Meja masih sering membuang sampah sembarangan yang berdampak langsung terhadap estetika TWA. Di sisi lain sebagai hutan penyangga kawasan ini juga memiliki beberapa sumber mata air, namun seiring berjalannya waktu sumber-sumber tersebut menjadi berkurang karena pengaruh penebangan yang terjadi di dalam kawasan TWA.

2. Komunikasi kreatif



agar terlihat menarik tampilannya.

Pada sesi ini peserta diperkenalkan dengan cara komunikasi efektif melalui media gambar yang mampu menyampaikan pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Deni Ganjar Nugraha, menjadi pengisi pada sesi ini. Dengan bekal pengalaman lebih dari 10 tahun sebagai ilustrator, Deni mampu menciptakan gambar ilustrasi untuk memperjelas maksud suatu tulisan tertentu

3. Presentasi fieldtrip



Catatan lapangan dari hasil field trip kemudian dirangkum dan didiskusikan di masing-masing kelompok untuk kemudian menggunakan kreasi seperti gambar, drama, dan musik sebagai media mempresentasikan hasil kajian lapangan. Presentasi dilakukan di depan panelis yang berasal dari pemerintah, akademisi, dan internal Econusa. Hasil tersebut akan mendapatkan feedback langsung dari panelis sebagai rekomendasi sekaligus pelengkap pelaksanaan aksi. Kelompok presenter terbagi menjadi dua, yaitu kelompok hutan dan laut. Papua memiliki hutan dan laut yang berpotensi besar dalam menyangga kebutuhan masyarakat dan iklim global. Di dalamnya terdapat sekitar 1,5 juta anak muda. Anak muda merupakan aset utama sebagai penggerak pembangunan di daerah. Melalui anak muda, kami tertarik untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya guna kesejahteraan masyarakat Papua. Berbicara tentang Gunung Meja terdapat tiga hal disitu yaitu sampah, kekeringan, dan banjir. Itu masalah di Gunung meja. Gunung Meja memiliki fungsi besar sebagai perlindungan penyanggah kehidupan, pengawetan kahidupan liar, pemanfaatan lestari. Nilai penting lainnya sebagai tangkapan air dan keindahan karena berada di tengah-tengah kota, iklim mikro yang khas, alternative lokasi evakuasi tsunami, representasi atau mewujudkan ekosistem hutan tropis, kemudian penyeimbang tata ruang, lokasinya gampang diakses, obyek penelitian dan pendidikan, kemudian pemanfaatan biology baik eco-tourism, dan nilai kesehatan. Luas TWA Gunung Meja sekitar 462,64 Ha.

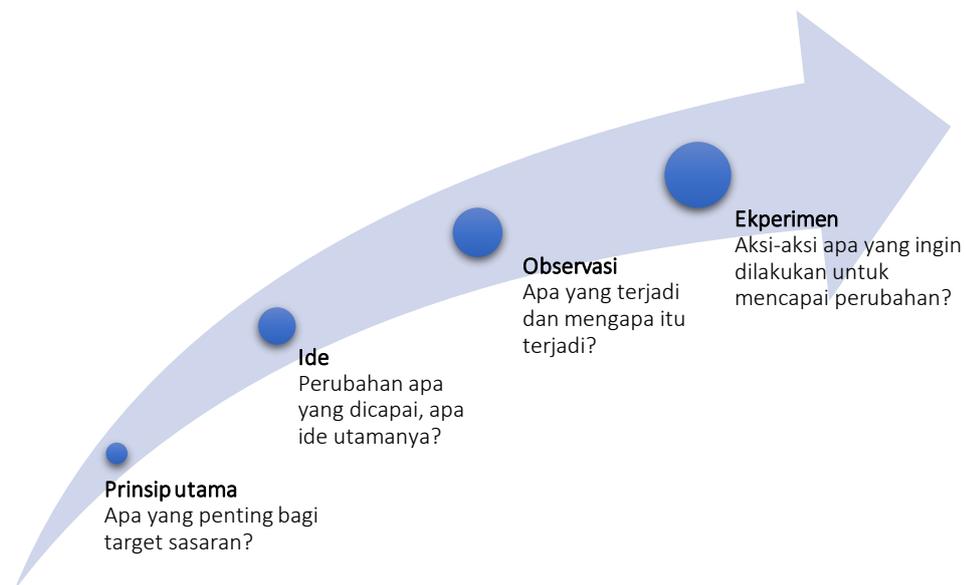
Hari IV

1. Rencana aksi

Rencana aksi merupakan langkah penting sebagai tindak lanjut dari apa yang sudah peserta dapatkan selama proses fieldtrip berlangsung. Permasalahan yang didapat melalui identifikasi lapangan dan rekomendasi panelis menjadi dasar peserta SED mengemukakan aksi yang akan mereka lakukan. Masukan dari panelis akan



menjadi pertimbangan peserta untuk implementasi rencana aksi mereka. Proses yang diharapkan dapat dilihat melalui alur berikut.



Masyarakat, terutama anak muda menjadi target utama pelaksanaan rencana aksi dari kedua kelompok ini dengan mengusung ide aksi lingkungan untuk perubahan. Beberapa rencana aksi yaitu: (1) Sosialisasi terkait pentingnya kelestarian TWA Gunung Meja, (2) pengadaan tempat sampah di sekitar lokasi TWA, (3) Ikut mempromosikan Pantai Petrus Kafiar sebagai destinasi wisata baru di Manokwari, (4) pembersihan pantai secara berkala bersama Kelompok Sadar Wisata, (5) pemanfaatan limbah plastik.

2. Inagurasi dan penutupan

Rangkaian School of Eco Diplomacy ditutup dengan acara inagurasi berupa pemberian sertifikat kepada para peserta yang telah mengikuti keseluruhan proses School of Eco Diplomacy. Besar harapan agar ini menjadi langkah awal membawa generasi muda menjadi peka terhadap lingkungan dan memiliki kreatifitas dalam melakukan aksi perubahan.



Rencana Tindak Lanjut

Peserta dan Fasilitator mendiskusikan Rencana tindak Lanjut bersama terutama untuk dinamisasi kelompok alumni SED Kelas Dasar melalui grup di media online (Whatsapp). Upaya dinamisasi akan dilakukan melalui:

- 1) KulWap (Kuliah Whatsapp), menghadirkan narasumber yang memiliki keahlian terkhusus pada bidang yang diminati oleh anak muda.
- 2) Perkenalan seluruh alumni SED (jayapura dan Manokwari), melalui flyer yang memuat tentang biodata diri dengan durasi seminggu sekali dilakukan.
- 3) Melakukan pertemuan rutin dengan alumni SED di masing-masing daerah.
- 4) Melakukan akselerasi aksi lingkungan dengan berkolaborasi dengan lembaga atau organisasi lokal di lingkup kegiatan SED.
- 5) Berkoordinasi dengan koordinator SED di masing-masing kabupaten dan kota untuk menyusun usulan kegiatan terkait isu-isu strategis yang berkembang.

Penutup



Pelaksanaan School of Eco Diplomacy (SED) Kelas Dasar memunculkan harapan bahwa peserta yang telah dilatih mampu mengenal persoalan lingkungan yang ada disekelilingnya dan mampu menunjukkan reaksi atas persoalan

tersebut melalui analisis dan rencana aksi sederhana yang memiliki efek yang cukup besar bagi lingkungan. Perkembangan teknologi yang semakin modern menjadi salah satu tantangan sekaligus peluang besar EcoNusa dalam menggerakkan anak muda untuk berkampanye melalui cara-cara yang populer.

Lampiran:

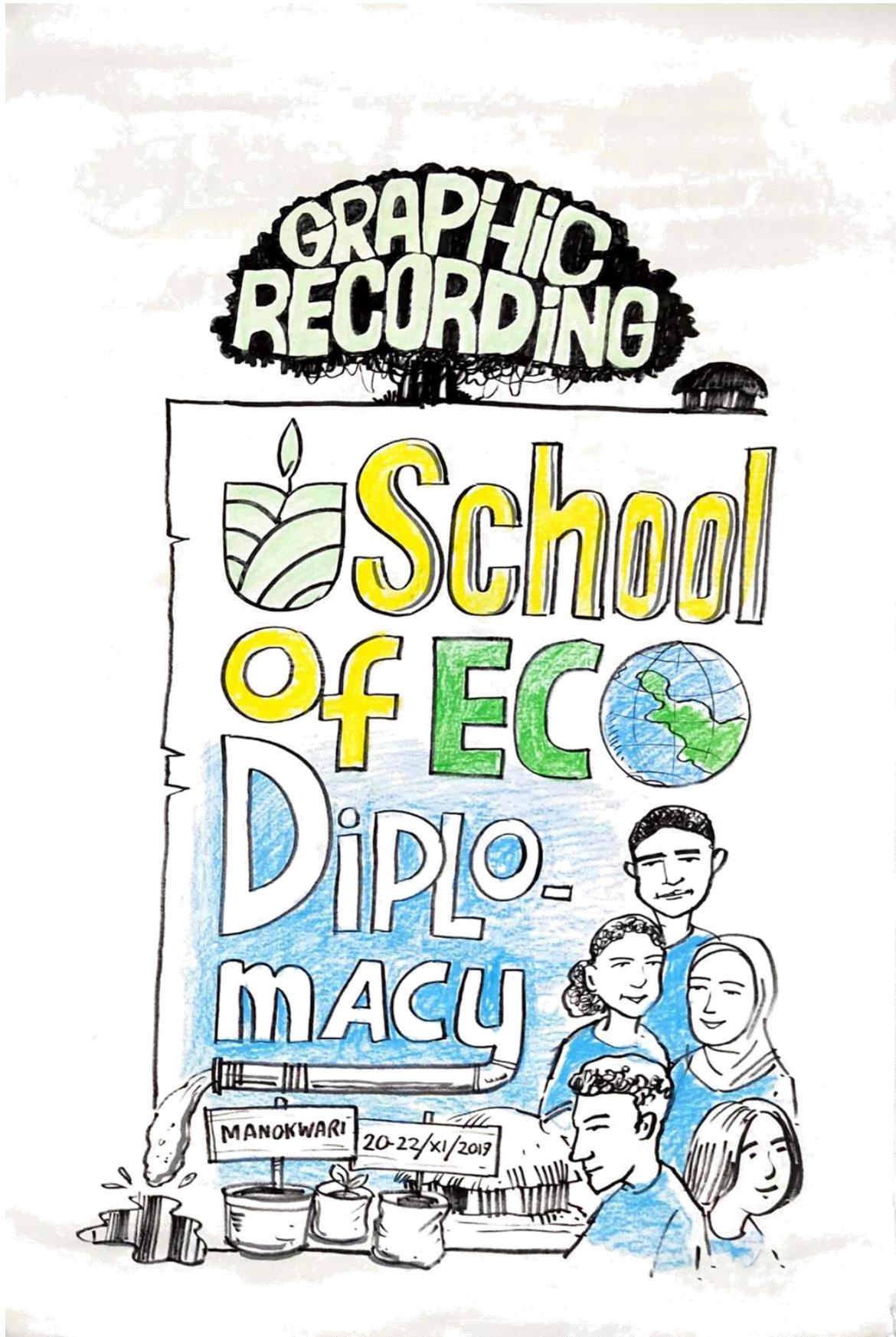
Daftar Nama Peserta SED Dasar Kota Manokwari

No	Nama	Jenis kelamin	Email
1	Maryrose Easter Tapilatu	P	marytapilatu@gmail.com
2	Shanice Erupley	P	Shenis026@gmail.com
3	Anastasya Maalalu	P	Anatasyamaalalu@gmail.com
4	Angelica Saturdays Sadi	P	angelic.saturdays@gmail.com
5	Virilly Steffany Lilipory	P	liliporyvirilly@gmail.com
6	Boby Yehezkiel	L	yehezkielraka@gmail.com
7	Jenly Haurissa	L	enlyhau01@gmail.com
8	Claudia Julia Melaira	P	Claudia.julia.melaira@gmail.com
9	Santi Nur Alfiyah	P	santinuralfiyah@2gmail.com
10	Julia Rosemary Tapilatu	P	juliatapilatu@gmail.com
11	Yosephina Yarangga	P	yosephin.fr@gmail.com
12	Maria Ndiken	P	riandkarma@gmail.com
13	La ode Fajar	L	laodefajar875544@gmail.com
14	Laurensia Verina Mapandin	P	laurensiaverina99@gmail.com
15	Nadhira j. Semarang	P	nadhirasemarang1106@gmail.com
16	Chrisye Triputra Silooy	P	chrisyesilooy@gmail.com
17	Creysmen Ginesio Pentury	L	creysmenginesio@gmail.com
18	Tasya Numberi	P	numberinona2@gmail.com
19	Yulianti Agriana Reska Salombe	P	florentinareska@gmail.com
20	yuventus Wale Wake	L	juvenwalewake@gmail.com
21	Nadia Liliefna	P	nadialiliefna88@gmail.com
22	Steven Kevin Manufandu	L	kevin.manufandu@gmail.com
23	Merry Krestina Lewier	P	merrylewier123@gmail.com
24	Lina Ukru	P	linaukru1@gmail.com

Daftar Narasumber

No	Nama	Jenis Kelamin	Institusi/Lembaga	Email
1	Totok Mei Untarto	L	Balitbangda Papua Barat	tmuntarto@gmail.com
2	Paul Mandibodibo	L	WCS IP	paul.mondibodibo@gmail.com
3	Hendri	L	PPLH Unipa	hendri888@gmail.com
4	Glen Erik Kangiras	L	BBKSDA	glenerikkangiras@yahoo.com
5	Jemmy Manan	L	FPIK Unipa	jemmymanan@gmail.com
6	Keliopas Krey	L	MIPA Unipa	keliopaskrey@gmail.com
7	Pasifilionira Sawaki	P		sawakipatriani@gmail.com
8	Riswana Varenia Sitorus	P	Notulis	wawasitorus96@gmail.com
9	Charles Toto	L	Papua Jungle Chef	totocsi@yahoo.com
10	Maukel H. R. Kondologit	L	PKBM Blessing Papua	maikkondologit@gmail.com
11	Alfa Ahoren	P	Alumni SED 2018	alfaahoren@gmail.com
12	Deni Ganjar Nugraha	L	Graphic Recorder	denimoderdo@gmail.com
13	Nur Widiastuti	P	Pembina EcoNusa	n_widiast@yahoo.com
14	Ika Puji Ladesthi Mahartuti	P	Bentara Papua	ikaladesthi@gmail.com
15	Catrine Makbon	P	BBKSDA Papua Barat	catherinmakbon@yahoo.com
16	Amelia M Jitmau	P	Bentara Papua	ameliajitmau04@gmail.com
17	Endang Setiawati	P	EcoNusa	endang@econusa.id
18	Rina Kusuma	P	EcoNusa	rina@econusa.id
19	Lie J. Tangkepayung	L	EcoNusa	j@econusa.id
20	F. X. Adi Saputra	L	EcoNusa	adi@econusa.id
21	Gina A	P	EcoNusa	gina@econusa.id
22	Igusti Ayu Azarine Kyla Arinta	P	EcoNusa	rinta@econusa.id
23	Samuel Wospakrik	L	EcoNusa	samuel@econusa.id
24	Novi Hematang	P	EcoNusa	novi@econusa.id
25	Paul	L	EcoNusa	paul@econusa.id
26	Wiro Nur Wirandi	L	EcoNusa	wiro@econusa.id
27	Hans A. Kapisa	L	Tempo/ Tabloit Jubi	hansarnoldselalu@gmail.com
28	Tomi Warpur	L	Orideknews.com/Papua Chanel TV	tomipapua@gmail.com

Graphic Recording Pelatihan SED Kelas Dasar Kota Manokwari





SCHOOL OF ECODIPLOMACY

VISI..

KEDAULATAN MASYARAKAT
W/ PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
YANG BERKEADILAN & BERKELANJUTAN

GEN Z
1995-2010

3-24 TAHUN

ANAK REMAJA PAPUA 15 JUTA

33,7 JT Ha



TUJUAN SED

PERAN NYATA GENERASI MUDA DLM PENGELOLAAN SDA YANG BERKEADILAN & BERKELANJUTAN

KELAS DASAR

MINAT & PENYADAR-TAHUAN

SPEKTRUM LOKAL

KELAS ATAS

ECODIPLOMAT MUDA

SPEKTRUM INTERNASIONAL

KELAS MENENGAH

KETRAMPILAN & AKSI

SPEKTRUM NASIONAL

MOBILISASI PUKUNGAN PUBLIK & KAUM MUDA

KAPASITAS ORGANISASI YANG PROFESIONAL

AGENDA

HUTAN AKU KITA

KABAR DARI LAPANGAN

AKSI PERUBAHAN

NILAI DASAR



SETARA



PENDIDIKAN ORANG DEWASA

ATURAN DUA KAKI

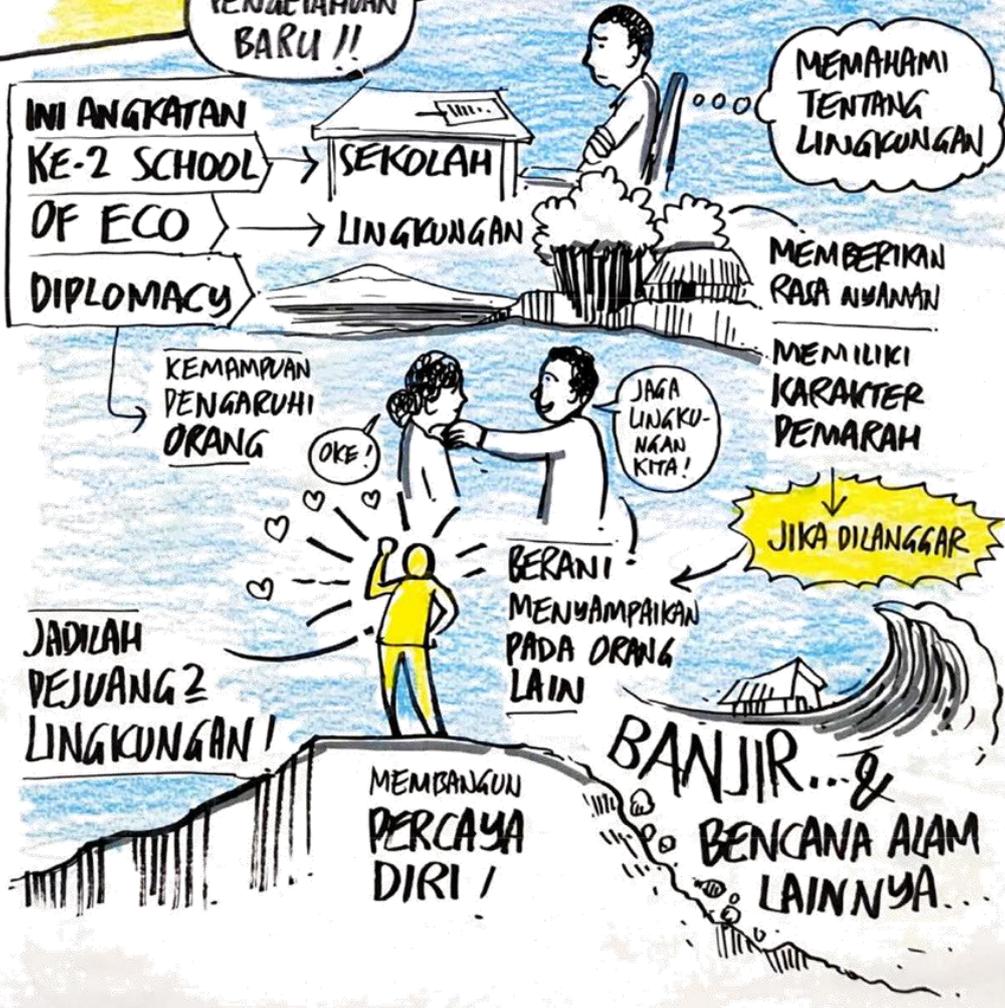
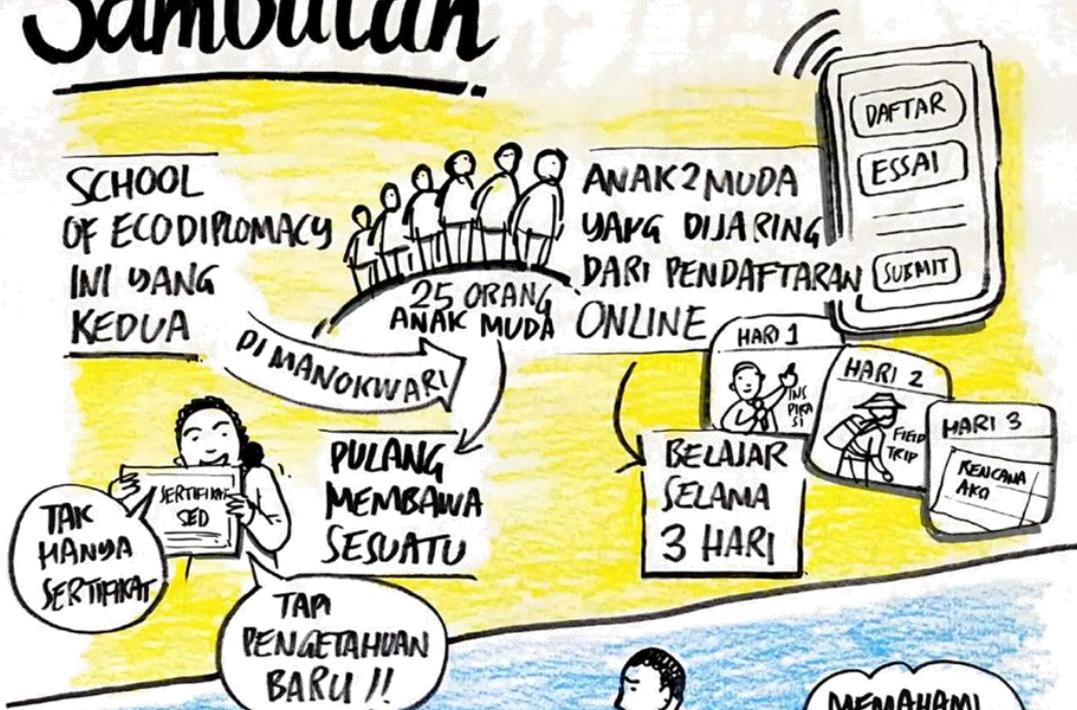


BUKA MATA, HATI, PIKIRAN



KOMUNIKASI EFEKTIF

Sambutan



Talkshow

EKOLOGI TANAH PAPUA & KRISIS IKLIM

Pd. ENG Hendri

PERUBAHAN IKLIM TERBUKU OLEH AKTIUITAS MANUSIA

PEMBAKARAN HUTAN

SEMUA HARUS RAMAH LINGKUNGAN



ECO FRIENDLY

MITIGASI



KITA MASIH KAWA BIODIVERSITY

JAGAIN HUTAN BELUM DAPAT UANG...



INI SEMUA HARUS DI REM..

SUHU KITA JANGAN NAIK 1.5° BAHAYA

GLOBAL WARMING

ES AKAN MENCAIR

BUTUH 50 TAHUN TERUKAI

METAN BUTUH 100 TAHUN

OZON BOLONG!

SINAR MATAHARI GA BISA KELUAR..

SKENARIO TERBURUK 2020 KIAMAT

BADAI SEMAKIN SERING

DARAM 3 TAHUN KE DEPAN SIKLUS BASAH

PAPUA

BENCANA SUDAH TERJADI

JALAN ATMBAL

TSUNAMI BANJIR BANDANG

AGROFORESTRY

KEBUJAKAN PEMERINTAH

GO GREEN

2030 TIDAK ADA EMISI

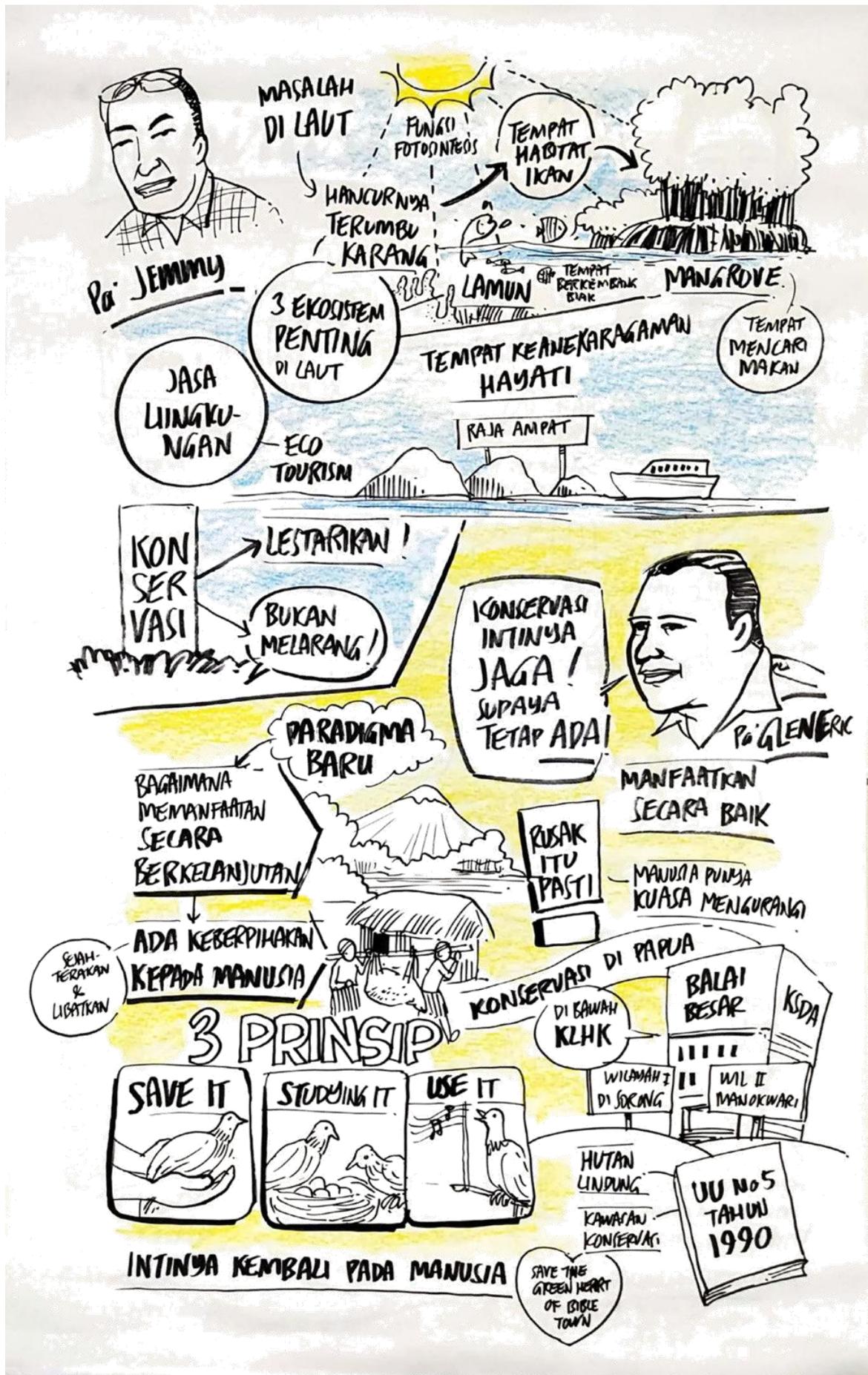
TIPAK MERUSAK HUTAN!



PUSAT DAERAH

ADAPTASI





Inspirasi

BANG BUSTAR GENERASI KE 3 DARI KELUARGA MAKASSAR



SEJAK SD
KURJAH DI MANOKWARI
UNJEN
FAKULTAS KEHUTANAN
KEMAH SENANT
TERPILIH PAD AHR. MINORITAS

JUARA 1
KETAU KELAS
LEADERSHIP

AKTIF PRAMUKA

LULUS KULIAH TAHUN 2002
MENDIRIKAN LSM PERDU
IKUT PERTEMUAN MAHASISWA...
BOM GAM
PENGALAMAN DI ACEH
MIMPIL MEMBUAT KAPAL
SAYA HARUS BERMENTI
MENAKLIPAT BAHAN 3 PRODUK MASYARAKAT

DI DATANGI BULE
MAU KERJA DI GREEN PEACE?

SCHOOL OF ECO INNOVATION
JAKARTA
MEMBUAT KALZ YANG BELUM DILAKUKAN NGO LAIN

EcoNusa

KAPAL KURABESI TERINSPIRASI BELANDA
MEMBENTUK BENTARA
PENDAMPING MASYARAKAT

HUTAN ADALAH PASAR UNTUK ORANG PAPA MEMBELI PANGAN TANPA HARUS KELUAR VANG

Charles Toto

SAYA MENUNDA BAHAN 2 LOKAL
BELAJAR RESEP
MULAI DARI TAHUN 1996
SMKK

SENANG MASUK HUTAN
BANYAK TURIS DATANG
KERJA DI HOTEL
JAKEDAN TATA BANGA TATA BUSANA KECAKTIKAN

KELUAR DARI HOTEL
SERING KESULTAN CARI MAKAN DI HUTAN
GABUNG SAMA TRAVEL
BELAJAR TENTANG HUTAN
PANGAN LOKAL
BANYAK BAHAN DI HUTAN MAKANAN ORGANIK MAKANAN SEHAT!
TEKNOLOGI TRADISIONAL

DIPLOMASI MAKANAN
DELUAN INI SAYA BIA MAKAN DI... MANGANEKARA

Maikel H.R. Kondolagit

KOMUNITAS PESISIR DAN LAUT KOMPES

MULAI DARI KELUARGA

HINGGA BERHACIL MENDEDEONG LAHIRNYA

2016

PERDA

NAWAM BOHON

AKSI BERSIH PANTAI

SOBAT BUMI

2013

MENDAPAT BEASISWA PERTAMINA

SAYA TIDAK PERNAH MENUNGGU

TRANSPLANTASI KARANG

PENYADARAN MASYARAKAT

MENJADI KETUA MUDA

MASYARAKAT HARUS BISA DAPAT MANFAAT DARI MENJAGA LINGKUNGAN

BIKIN BONEKA DARI SAMPAH PLASTIK

SABUN MANDI DARI BUAH MERAH

DAUN TEH DARI SAKANG SEMUT

APAPUN YANG MENGHAJIKAN YANG DIBUT EKONOMI KREATIF

Alfa Andren

LULUSAN SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BALI INTERNASIONAL 2017

ALUMNI SED ANGGOTA PERTAMA

PEKREK WEDDANI

RANCANGAN PROYEK ADVOKASI

PEMBA

PERJA JAGA HUTAN PAPUA

RENCANA TINDAK ULUHT

MENGURAPI SAMPAH PLASTIK TUMBLER

IKUT PERTEMUAN DI KEMENTERIAN

MEMBANGUN KESADARAN DI KOMUNITAS

KONFERENSI PERUBAHAN IKLIM

KALO KO DIAM KITONG PUNAH MARI JAGA TANAH PAPUA

DI POLANDIA

KO JAGA HUTAN KO ANDALAN

MEMBANGUN KESADARAN DARI DIRI SENDIRI

SHADOWING

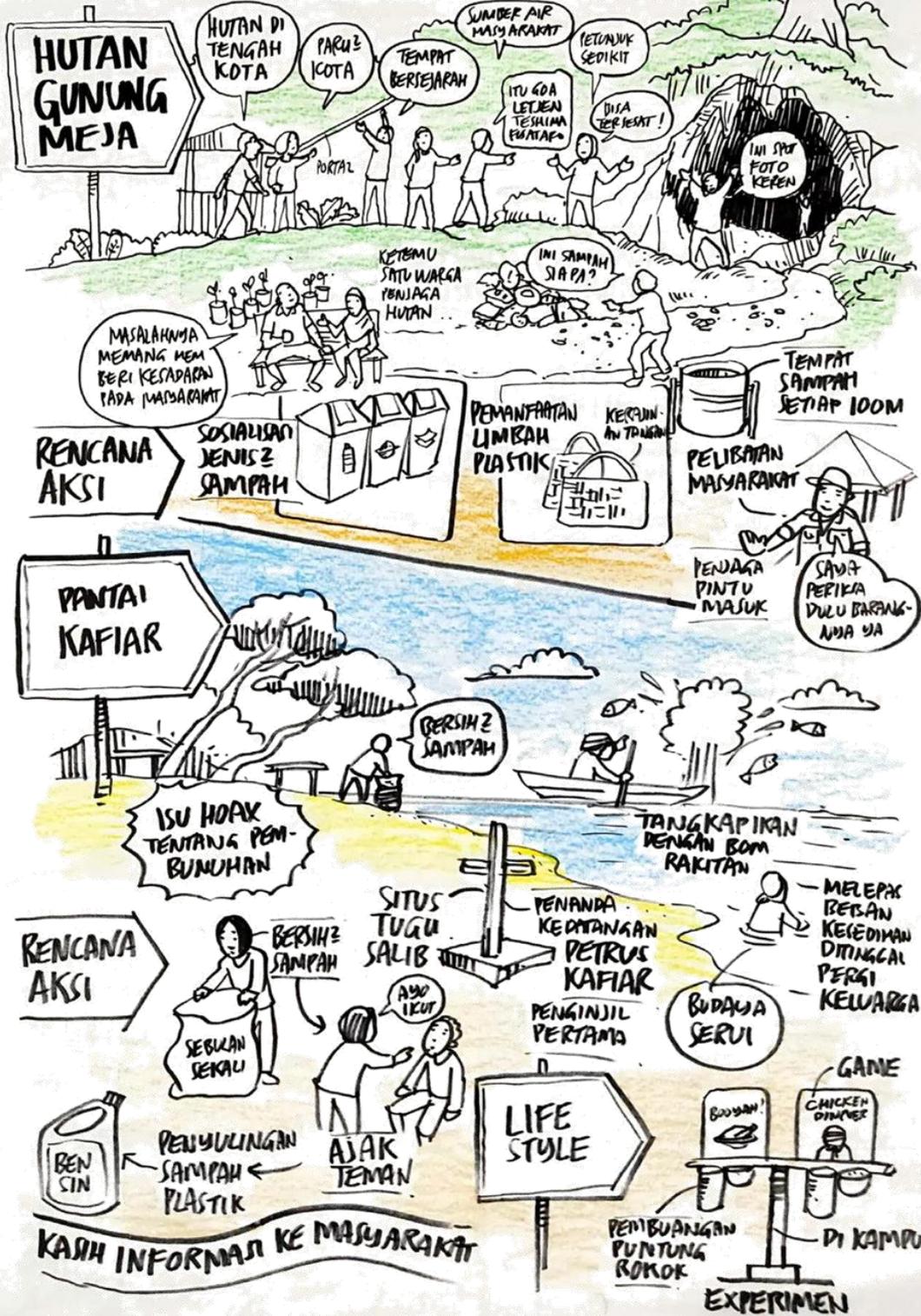
EDUKASI KE ANAK?

BAWA TUMBLER KEMANA-MANA

MENYARUKAN KUMPULAN SAMPAH DI GUNUNG MEJA

BERSIH PANTAI

RENCANA AKSI



Tanggapan Panelis





